BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta dapat berkompetensi mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus bisa diselenggarakan dengan sebaik-baik nya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidikan adalah cahaya yang menerangi jalan hidup, jembatan yang kokoh mengantar kita menuju masa depan yang lebih baik. Pentingnya pendidikan begitu mendalam, merajut benang-benang kehidupan individu dan masyarakat menjadi harmoni yang saling menguatkan.

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan juga digolongkan sebagai hak asasi manusia. Secara lebih luas, tujuan pendidikan adalah untuk memberikan kemandirian kepada individu agar mereka dapat mempertahankan hidup. Intinya, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, memungkinkan mereka hidup sesuai kodratnya sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan pendidikan kita bisa mendapatkan pengetahuan mengenai peluang agar bisa menggunakan manfaat segenap sumber daya dibumi ciptaan Allah dengan bijak.Pentingnya ilmu pengetahuan sebagaimana dalam Surah Al Alaq ayat 1-5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Dalam ayat tersebut, dijelaskan tentang asal-usul penciptaan manusia dan kedudukan ilmu pengetahuan yang sangat penting. Lebih lanjut, Allah SWT menyerukan kepada seluruh umat-Nya agar jangan pernah berhenti menuntut ilmu. Sebab, dengan bekal ilmu yang dimiliki, manusia akan mampu menyaksikan dan mengukuhkan kebesaran serta kekuasaan Allah SWT.

Pendidikan memerlukan pengaturan yang cermat dalam hal kualitas dan kuantitas. Ini dapat dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna demi tercapainya tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar yang menerapkan kurikulum sekolah melalui kegiatan pembelajaran merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pendidikan tersebut.

Sebagai salah satu pilar utama pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran krusial di setiap negara. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:

> Pendidikan nasional berperan penting dalam mengembangkan bakat dan membentuk karakter bangsa yang beradab dan bermartabat, demi mencerdaskan kehidupan seluruh rakyat. Melalui pendidikan, diharapkan setiap peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat fisik dan

> mental, menguasai ilmu pengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[1]

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan berkualitas akan melahirkan masyarakat yang maju, damai, dan memiliki sifat-sifat konstruktif. Oleh karena itu, pendidikan menjadi perhatian utama semua pihak terkait, yang kemudian memicu berbagai perubahan kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu contohnya adalah munculnya Kurikulum Paradigma Baru Pendidikan.

Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa, memastikan praktik pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran dalam paradigma baru ini merupakan siklus yang dimulai dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, hingga pelaksanaan asesmen yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.[2]

Pendidikan bertujuan membentuk generasi yang cerdas dan berbudi luhur, sekaligus mendorong kemajuan dari masa ke masa. Melalui pendidikan, diharapkan lahir inovasi, kreativitas, dan generasi yang mampu membawa perubahan positif. Prinsip ini selaras dengan sistem pendidikan nasional. [3]

---

[1] Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Bandung:Citra Umbara, 2010), h.6

[2] https://repositori.kemdikbud.go.id/24963/1/PPB_2021.pdf

[3] Choirul Ainia Dela, Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter, Jurnal Filsafat Indonesia, 2020, Vol. 3., No.3, h. 95.

Pemerintah telah berupaya menyempurnakan sistem pendidikan, baik dari sisi perangkat lunak maupun perangkat keras. Contohnya adalah penerbitan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SN) yang kemudian diperbarui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.

Kurikulum dalam sistem pendidikan bersifat dinamis dan harus terus diperbarui serta dikembangkan agar relevan dengan perkembangan dan tantangan zaman. Mengamati kondisi saat ini, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan signifikan. Perubahan ini mencakup kurikulum, pengembangan proses pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan, hingga peningkatan kualitas guru.

Menanggapi hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, menginisiasi kebijakan Merdeka Belajar yang telah menghasilkan beberapa produk. Salah satunya adalah peluncuran Kurikulum Merdeka Belajar dan platform Merdeka Mengajar pada episode ke-15. Kurikulum Merdeka ini resmi diberlakukan pada tanggal 11 Februari 2022. Pada tahap ini kemendikbudristek memberikan tiga pilihan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum berdasarkan Standart Nasional Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut antara lain yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.[4]

[4] JIPMuktj:Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati Volume 4 No 2 2023, https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/index, Baktiar Nasution, Sa'diyah, Firmansyah, Muhammad Erikko Abimayu

Program Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim telah menarik banyak perhatian dari para pengamat pendidikan. Salah satu pandangan datang dari Darmayani, yang dalam jurnalnya menyatakan bahwa Merdeka Belajar bisa diartikan sebagai bentuk otonomi dalam ranah pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan ini kembali dihidupkan pada masa kini. Dengan memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik, diharapkan dapat mendorong lahirnya berbagai inovasi baru. Melalui program ini, peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik di Indonesia, dengan keberagaman suku dan budayanya, untuk mengembangkan gaya belajar mereka sendiri yang unik.

Inti dari Merdeka Belajar terletak pada proses pembelajaran itu sendiri. Selama ini, sering ditemukan peserta didik yang belum mampu mengembangkan pemikiran analitis dalam proses belajar. Dengan Merdeka Belajar, diharapkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dapat terasah. Melihat beragamnya karakteristik peserta didik, konsep ini sejalan dengan diferensiasi pembelajaran. Ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah, mereka membawa berbagai perbedaan, baik dari segi kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, gaya belajar, dan banyak lagi. Oleh karena itu, akan menjadi kurang tepat jika guru hanya menyampaikan materi pelajaran dan menilai peserta didik dengan cara yang sama untuk semua siswa di kelas. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan menyediakan layanan yang

sesuai dengan kebutuhan mereka.[5] Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku. Dari ayat tersebut kita bisa mengambil ibrah bahwa setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan.

Pendidikan Islam berupaya membentuk individu muslim yang utuh dan seimbang, dengan mengembangkan semua potensi diri, baik fisik maupun spiritual. Tujuan lainnya adalah memupuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa manusia memiliki dua peran utama: yang pertama adalah sebagai khalifah Allah di bumi, yang berarti manusia diamanahkan untuk menjaga, merawat, memanfaatkan, dan melestarikan alam. Sebagimana Q.S Al-Baqarah ayat 30 :

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

[5] *Ibid*

Fungsi *kedua* : manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdi kepada-Nya. Sebagaimana Q.S Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Selain itu, manusia adalah mahkluk yang memiliki potensi lahir dan bathin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Adapun potensi batin adalah unsur bathin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkna ke arah kesempurnaan. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia itulah yang diaplikasikan ke dalam konsep Pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeseimbangan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri diatas kakinya sendiri, mengabdi kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.[6] Bentuk perhatian pada Pendidikan Agama Islam itu dapat diwujudkan dengan merumuskan dan menetapkan beberapa prinsip yang mendukung penerapan Pendidikan Agama Islam, sehingga sekolah tersebut bernuansa agamis, bukan saja dalam bentuk formal, akan tetapi terjadinya proses penanaman nilai-nilai keberagamaan dalam prilaku dan kepribadian peserta didik.

[6] Yunus, Muhammad. *Metode Khusus Pendidikan Agama.* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1993., h. 13

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran penting pada satuan pendidikan yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai agama Islam. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang menunjukkan minat dan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

1. Metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi. Guru sering menggunakan pembelajaran konvensional atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah yang kurang menarik bagi siswa.
2. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terbatas dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Penilaian yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Guru kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam penilaian.
4. Keterbatasan sumber belajar. Sumber belajar yang tersedia di sekolah masih terbatas dan tidak memadai.

Permasalahan rendahnya minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak terkait. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru memenuhi kebutuhan unik setiap murid. Melalui proses belajar mengajar ini, murid dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka

masing-masing. Tujuannya adalah agar mereka tidak merasa frustrasi atau gagal dalam pengalaman belajar mereka.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus menyadari bahwa tidak ada satu cara, metode, atau strategi tunggal yang cocok untuk semua dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru perlu merancang bahan ajar, aktivitas, tugas harian (baik di kelas maupun di rumah), dan asesmen akhir yang disesuaikan. Penyesuaian ini didasarkan pada kesiapan murid dalam mempelajari materi, minat mereka dalam belajar, dan profil belajar mereka yang beragam. [7]

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada mempunyai empat aspek yaitu : [8]

1. Konten (materi yang akan diajarkan)
2. Proses (cara mengajarkan)
3. Produk (luaran atau performa yang akan dihasilkan)
4. Lingkungan Belajar

Pada penelitian ini penulis akan fokus kepada Aspek Proses, karena melalui aspek ini lebih berfokus pada bagaimana siswa belajar dan dalam pendekatan ini guru memberikan berbagai pilihan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing siswa. Tujuannya adalah untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa sehingga mereka dapat belajar secara optimal dan mencapai potensi maksimalnya hingga diketahui seperti apa nantinya hasil belajar siswa.

---

[7] Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", Baktiar Nasution, Sa'diyah, Firmansyah, Muhammad Erikko Abimayu, Jurnal Ilmu Pendidikan, h.2

[8] Gusteti and Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka," 642.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (*one by one*) agar ia mengerti apa yang diajarkan, peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.[9]

Pada pembelajaran berdiferensiasi, pengajar menyajikan materi dengan menekankan pada kemauan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru memiliki kemampuan untuk memodifikasi tujuan pembelajaran, proses, hasil atau produk, dan lingkungan belajar siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengajar siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing. Proses pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, mengakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam minat, keterampilan, dan preferensi belajar mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar, tetapi juga berupaya membentuk profil pelajar Pancasila. Pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi diri sesuai dengan kemampuan masing-masing adalah prinsip yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.[10]

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa siswa di SD Negeri Kabupaten Tapin memiliki karakteristik yang beragam, namun seringkali pembelajaran PAI masih dilakukan dengan metode yang seragam. Hal ini berpotensi menghambat minat belajar siswa dan berdampak pada hasil belajar yang

---

[9] Purba, Mariati, dkk. 2021. Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction), pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek.

[10] Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka Abd Azis, Agung, Khuriyah pada IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary, 2023, h. 2

belum optimal, dengan melibatkan tiga sekolah sebagai sampel SDN Rantau Kanan 1, SDN Bakarangan 1 dan SDN Salam Babaris 2.

Pembelajaran berdiferensiasi, meskipun menawarkan banyak manfaat, juga memiliki beberapa tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melalui observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama SDN SDN Rantau Kanan 1, SDN Bakarangan 1 dan SDN Salam Babaris 2, mengenai Pembelajaran Berdeferensiasi terdapat berbagai masalah sebagai berikut:

1. Persiapan yang Menuntut:
    a. Beban Kerja Guru: Membutuhkan waktu dan energi ekstra untuk merancang berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.
    b. Sumber Daya: Memerlukan berbagai macam sumber daya, baik materi, teknologi, maupun waktu, yang mungkin tidak selalu tersedia.
2. Identifikasi Kebutuhan Siswa:
    a. Keanekaragaman Siswa: Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, sehingga sulit untuk mengidentifikasi kebutuhan semua siswa secara akurat dan menyeluruh.
    b. Kurangnya Waktu: Menentukan kebutuhan setiap siswa membutuhkan waktu yang cukup, namun seringkali guru memiliki keterbatasan waktu.
3. Implementasi di Kelas:
    a. Manajemen Kelas: Mengelola kelas yang heterogen dengan berbagai aktivitas pembelajaran simultan bisa menjadi tantangan tersendiri.

b. Motivasi Siswa: Tidak semua siswa mungkin tertarik atau termotivasi dengan jenis aktivitas yang diberikan.

4. Evaluasi:
   a. Instrumen yang Tepat: Mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat mengukur pencapaian setiap siswa secara individual bisa menjadi sulit.
   b. Waktu yang Dibutuhkan: Proses evaluasi yang komprehensif membutuhkan waktu yang cukup, sementara guru seringkali memiliki banyak kelas.
5. Dukungan dari Lingkungan:
   a. Kurangnya Dukungan dari Rekan: Tidak semua rekan guru mungkin memiliki pemahaman yang sama tentang pembelajaran berdiferensiasi.
   b. Fasilitas Sekolah: Terkadang, fasilitas sekolah yang terbatas dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Dari uraian dan hasil kajian diatas, penulis mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Se Kabupaten Tapin”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kabupaten Tapin?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SD Negeri se Kabupaten Tapin?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran PAI di SD Negeri se Kabupaten Tapin?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kabupaten Tapin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kabupaten Tapin.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kabupaten Tapin.

3. Untuk menganalisis apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kabupaten Tapin.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kabupaten Tapin.

D. Signifikasi Penelitian

Pada hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi teori baru agar memberikan manfaat tentang pembelajaran Berdiferensiasi untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI SD Negeri di Kabupaten Tapin dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Bisa memperbaiki kualitas kegiatan mengajar yang dilaksanakannya serta dapat memotivasi guru agar berkembang secara profesional dan memberikan wacana kepada guru melalui hasil dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.

b. Siswa

Siswa bisa belajar dengan aktif serta menyenangkan melalui pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI serta dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran agar materi itu dapat dengan mudah difahami dan menjadi bermakna bagi siswa itu sendiri.

c. Sekolah

Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan informasi pada sekolah untuk perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran PAI agar bisa mengetahui seberapa efektif nya pembelajaran *Berdiferensiasi* dilihat dari minat serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI SD Negeri di Kabupaten Tapin

d. Peneliti

Dari hasil Penelitian ini semoga bisa menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan pembelajaran B*erdiferensiasi* dilihat dari minat serta hasil belajar siswa sehingga peneliti dapat meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran.

E. Definisi Operasional/Istilah

1. Efektivitas

Menurut Nana Sujana, efektivitas merujuk pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Lebih lanjut, keefektifan pembelajaran berkaitan erat dengan

metode, teknik, atau strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut secara efisien dan akurat. [11]

Efektivitas tercipta ketika berbagai elemen pembelajaran bersinergi. Guru yang terampil dan kreatif, metode belajar yang tepat, sumber belajar yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif, semua berperan dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Namun, efektivitas bukan berarti kaku dan seragam. Setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar dan gaya belajar yang berbeda. Sebagai kompas, efektivitas pembelajaran membantu menavigasi keragaman ini. Guru yang efektif mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik.

Di era digital ini, teknologi pun turut berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran interaktif, platform belajar daring, dan alat penilaian yang canggih dapat membantu guru dan peserta didik mencapai tujuan belajar dengan lebih optimal. Efektivitas dalam pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab bersama. Orang tua, masyarakat, dan pemerintah perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif.

Efektivitas dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Efektivitas ini dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti

[11] Nana Sudjana, Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran, Bandung: Fakultas Ekonomi UI, h.50

peningkatan minat siswa dalam proses pembelajaran, peningkatan pemahaman konsep, serta pencapaian hasil belajar.

Dengan memahami makna efektivitas dalam pembelajaran, kita dapat berusaha bersama untuk menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berprestasi dan berkarakter.

2. Pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dalam pembelajaran ini, guru menyesuaikan strategi, materi, proses, dan asesmen sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar.[12]

Adapun Langkah-langkah dalam Pembelajaran Berdiferensiasi:

a. Pemetaan Kebutuhan Belajar Murid:

Identifikasi kebutuhan belajar siswa berdasarkan tiga aspek: kesiapan belajar (tingkat pemahaman dan kemampuan awal), minat (topik atau area yang

[12] Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif,* Padang: Universitas Negeri Padang, 2019, h.25

menarik bagi siswa), dan profil belajar (gaya belajar, seperti visual, auditori, atau kinestetik).

b. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi:

Tentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan fleksibel, yang dapat diakses oleh semua siswa.

c. Implementasi Pembelajaran:

Terapkan rencana pembelajaran berdiferensiasi di kelas, pastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

d. Evaluasi dan Refleksi:

Lakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Serta lakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan di masa mendatang

Dengan pembelajaran berdiferensiasi, setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk berhasil. Mereka merasa dihargai dan dihormati, dan semangat belajar mereka pun meningkat. Manfaat pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berhenti di situ. Pembelajaran ini juga membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional sering disebut sebagai metode tradisional atau metode ceramah. Pendekatan ini telah lama diterapkan sebagai cara utama untuk menyampaikan informasi secara lisan dari guru kepada siswa selama proses belajar mengajar. Khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah, metode konvensional

ditandai oleh penyampaian materi melalui ceramah yang dilengkapi dengan penjelasan, serta pemberian tugas dan latihan kepada peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran konvensional umumnya berpusat pada peran guru sebagai penyampai informasi utama dan siswa sebagai penerima. Berdasarkan beberapa sumber, langkah-langkahnya dapat meliputi:

a. Menyampaikan Tujuan, Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.

b. Menyajikan Informasi, Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap, seringkali dengan metode ceramah.

c. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik, Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik, serta dapat memberikan tugas tambahan.

d. Memberikan Kesempatan Latihan Lanjutan, Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah guna melatih pemahaman siswa.

4. Minat

Berdasarkan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan batin yang kuat terhadap hasrat atau keinginan tertentu. Lebih lanjut, minat bisa diartikan sebagai kondisi seseorang yang merasakan kesukaan atau kesenangan untuk mendalami atau memperoleh pengetahuan tentang beragam hal, seperti aktivitas, benda, atau lainnya.

Minat belajar siswa dapat diartikan sebagai ketertarikan dan antusiasme yang kuat terhadap suatu hal. Ini merupakan bagian dari kepribadian siswa yang mencerminkan dorongan internal untuk terlibat dengan objek atau materi tertentu.

Selain itu, minat belajar juga merupakan kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan dan mengingat aktivitas-aktivitas tertentu. [13]

Lebih lanjut, minat belajar siswa adalah keinginan atau kemauan yang disertai dengan perhatian dan keaktifan yang disengaja. Proses ini pada akhirnya akan menimbulkan rasa senang dan perubahan perilaku, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. [14]

Adapun Indikator minat belajar meliputi:

a. Perasaan Senang/Suka:

Siswa menunjukkan rasa suka atau senang terhadap mata pelajaran atau aktivitas belajar tertentu, tanpa adanya paksaan.

b. Keterlibatan:

Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, seperti diskusi, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

c. Ketertarikan:

Siswa menunjukkan ketertarikan pada objek, materi, atau kegiatan belajar, yang mendorong mereka untuk terlibat secara aktif.

d. Perhatian:

Siswa menunjukkan konsentrasi dan fokus terhadap materi atau penjelasan yang diberikan, mengesampingkan hal-hal lain yang dapat mengganggu.

---

[13] Donni Juni Priansa, Kinerja dan Profesionalisme Guru, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal. 282
[14] *Ibid*

Menurut Slameto, minat seseorang ditunjukkan melalui kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan minat tersebut. Oleh karena itu, indikator minat dapat diamati dengan menganalisis kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disukai. Hal ini karena minat merupakan motif yang dipelajari dan mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu. [15]

5. Hasil belajar

Istilah hasil belajar berakar dari bahasa Belanda, yang secara harfiah berarti "hasil dari sebuah upaya". Ini menunjukkan bahwa apa yang seseorang peroleh dalam proses belajar adalah buah dari usaha yang telah ia investasikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merujuk pada pencapaian individu yang didapat melalui pengerahan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta daya tahan diri dalam menghadapi beragam aspek kehidupan.[16]

Lebih lanjut, Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah proses belajar. Perubahan ini mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Hasil belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada pencapaian siswa setelah mengikuti proses belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kesiapan, dan gaya belajar mereka, dengan tujuan agar setiap siswa dapat mencapai kompetensi secara optimal.

---

[15] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 180

[16] https://id.wikipedia.org/wiki/Prestasi

Aspek Hasil Belajar yang Diharapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi:

a. Kognitif: pemahaman materi pelajaran sesuai capaian pembelajaran.
b. Afektif: sikap positif terhadap belajar, seperti percaya diri, motivasi, dan tanggung jawab.
c. Psikomotorik: kemampuan menerapkan pengetahuan dalam praktik atau keterampilan.

F. Penelitian Terdahulu

Melalui tinjauan yang dilaksanakan peneliti tidak ada penelitian yang berjudul "Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI SD Negeri di Kabupaten Tapin", namun peneliti ada menemukan beberapa pembahasan mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi yang berjudul :

1. Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia oleh Gusti Ayu Putu TrisnaWulandari, Ida Bagus Putrayasa,I Nengah Martha, Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, Bali, 2023

Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat perbedaan dalam fokus dan tujuan antara efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kabupaten Tapin:

Asesmen Diagnostik Pembelajaran Bahasa Indonesia:

a. Fokus: Mengidentifikasi kemampuan awal dan kebutuhan belajar siswa terkait materi Bahasa Indonesia.
b. Tujuan: Membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.
c. Manfaat: Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia. Meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Meningkatkan motivasi belajar siswa. Meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam:

a. Fokus: Meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
b. Tujuan: Membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.
c. Manfaat: Meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dan menghafal hafalan. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan karakter siswa.

Baik asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan dan manfaat yang berbeda, namun sama-sama penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang digunakan pun berbeda, namun tetap berpusat pada kebutuhan individu siswa dan memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Baktiar Nasution, Sa'diyah, Firmansyah, Muhammad Erikko Abimayu pada Jurnal Ilmu Pendidikan, 2023

Baik Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI maupun Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi PAI di SD Negeri Kabupaten Tapin sama-sama fokus pada peningkatan minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI dan Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi PAI SD Tapin memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa PAI.

Namun, Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI merupakan kebijakan nasional yang diterapkan secara luas, sedangkan Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi PAI SD Tapin adalah penelitian lokal yang dilakukan untuk menilai efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi di satu sekolah.

Hasil penelitian tentang Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi PAI SD Tapin dapat memberikan masukan untuk penyempurnaan implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI di masa depan.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka Abd Azis, Agung, Khuriyah pada IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary, 2023

Pembahasan mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka maupun efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam meningkatkan

minat dan hasil belajar siswa PAI di SDN Tapin memiliki fokus pada penyesuaian pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik.

Baik Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka maupun efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Tapin memiliki kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

1) Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan sistemik yang mampu menjangkau seluruh sekolah di Indonesia.
2) Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Tapin memberikan bukti empiris tentang keberhasilan penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan pembelajaran PAI di Indonesia dapat semakin berkualitas dan bermanfaat bagi seluruh peserta didik.

4. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vc Dengan Menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Tema 5 di SDN Periuk 1, Oleh Neneng Sunengsih, Gunawan Santoso, Aan Supiati, M. Ripan Jamil pada Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT), 2023

Perbedaan Antara penelitian mengenai Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vc Dengan Menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Tema 5 di SDN Periuk 1 dengan Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sd negeri kabupaten tapin :

a. Fokus Penelitian:

1) Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vc...: Penelitian ini berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa di kelas 5C dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada tema 5 di SDN Periuk 1.
2) Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi...: Penelitian ini meneliti efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kabupaten Tapin.

b. Mata Pelajaran:

1) Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vc...: Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran umum, yaitu tema 5 di kelas 5C.
2) Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi...: Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran agama, yaitu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kabupaten Tapin.

c. Tujuan Penelitian:

1) Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vc...: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menilai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi pada tema 5.
2) Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi...: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, minat, dan hasil belajar siswa.

5. Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar oleh Fitriyah, Moh Bisri pada Journal Of Social Science Research, 2023

Baik pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa SD maupun efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kabupaten Tapin sama-sama membahas tentang pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Namun, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya:

a. Fokus:

1) Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa SD: Berfokus pada pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi keragaman dan keunikan siswa di sekolah dasar. Pendekatan ini menyesuaikan strategi pembelajaran dengan berbagai karakteristik siswa, seperti gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka.
2) Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kabupaten Tapin: Berfokus pada pengukuran efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri

Kabupaten Tapin. Penelitian ini menilai sejauh mana pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berhasil meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

b. Tujuan:

1) Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa SD: Bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka yang berbeda-beda.
2) Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kabupaten Tapin: Bertujuan untuk menentukan apakah pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kabupaten Tapin. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Kedua konsep ini saling terkait, namun memiliki fokus, tujuan, dan lingkup yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa SD merupakan konsep yang lebih luas, sedangkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kabupaten Tapin merupakan penelitian yang menguji efektivitas penerapan konsep tersebut dalam konteks mata pelajaran dan sekolah tertentu.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis

1. Asusmsi Dasar

Asumsi / anggapan dasar ini ialah merupakan gambaran dugaan, perkiraan, satu pendapat, kesimpulan sementara, maupun teori sementara yang belum terbukti. Menurut pendapat Winarko Surakhman yang dikutip dari Suharsimi Arikunto pada buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, disebutkan bahwa asumsi merupakan pandangan atau anggapan awal yang kebenarannya dianggap sudah valid oleh seorang peneliti. [17] Dengan demikian, berdasarkan pengertian asumsi tersebut, asumsi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Sebagian besar siswa kurang bersemangat ketika mengikuti pembelajaran PAI ketika pembelajaran hanya menggunakan ceramah dan tanya jawab saja.

b. Penerapan pembelajaran Berdiferensiasi juga bisa digunakan untuk mengetahui minat siswa dalam proses pembelajaran

c. Selain itu penerapan pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran PAI bisa membantu siswa untuk memahami pelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan awal atau jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

[17] Suharsimi Arikunto, *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Praktik", (Jakarta : PT Rineka Cipta,2006), h.65

H_0 : Pembelajaran Berdiferensiasi tidak efektif digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI SD Negeri di Kabupaten Tapin

H_a : Pembelajaran Berdiferensiasi efektif digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI SD Negeri di Kabupaten Tapin

H. Sistematika Penulisan

Dalam karya tulis ini, struktur pembahasannya terbagi lima bab utama.

BAB I: Pendahuluan, Bab ini mengawali pembahasan dengan latar belakang yang menjelaskan konteks penelitian, diikuti oleh definisi operasional untuk menyamakan persepsi istilah-istilah kunci. Selanjutnya, dirumuskan masalah penelitian yang akan dijawab, tujuan penelitian yang ingin dicapai, dan signifikansi penelitian yang menyoroti pentingnya studi ini. Bab ini juga meninjau penelitian terdahulu sebagai pijakan, menyajikan hipotesis penelitian yang diuji, asumsi penelitian yang mendasari, serta sistematika penelitian yang menjelaskan alur pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Bagian ini fokus pada kerangka teoritis yang relevan. Di dalamnya akan dibahas konsep Belajar dan Pembelajaran, karakteristik Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), implementasi Kurikulum Merdeka, dan pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi. Bab ini diakhiri dengan Kerangka Pikir yang menggambarkan hubungan antarkonsep yang diteliti.

BAB III: Metode Penelitian, Bab ketiga menguraikan secara rinci metodologi yang digunakan dalam penelitian. Ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian yang dipilih, seting penelitian (lokasi dan waktu), populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data, serta prosedur penelitian yang dijalankan.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini menyajikan temuan dari penelitian. Dimulai dengan Deskripsi Lokasi Penelitian, bab ini kemudian melaporkan hasil penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan penelitian secara mendalam, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai keterbatasan penelitian.

BAB V: Penutup, Sebagai penutup, bab terakhir ini berisi simpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau pihak terkait.